

# STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM DI KELURAHAN PUDAKPAYUNG, KECAMATAN BANYUMANIK, KOTA SEMARANG

**Fredrick Gabriel J.D**

Email: [fredrickgabriel919@gmail.com](mailto:fredrickgabriel919@gmail.com)

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon: (024) Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis keberjalanan strategi pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* yang diterapkan di Kelurahan Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan subjek penelitian yakni Pemerintah Kelurahan Pudakpayung, Kelompok Sadar Wisata (Deswita) Pudakpayung, perwakilan masyarakat Desa Wisata Pudakpayung, wistawan yang pernah berwisata ke destinasi wisata Pudakpayung, serta pengelola Yayasan Buddhagaya Watugong. Penelitian ini memperoleh data, informasi penelitian melalui metode pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi serta kepustakaan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis dengan menggunakan teknik analisa data yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* menggunakan 4 pendekatan pengembangan pariwisata oleh Sunaryo (2013) yaitu pengembangan aksesibilitas wisata, akomodasi dan amenitas wisata, atraksi dan daya tarik wisata, serta citra wisata. Secara keseluruhan pengembangan pariwisata sudah diterapkan. Namun beberapa aspek seperti akses yang masih belum sepenuhnya tersedia, atraksi wisata yang perlu dikembangkan, serta promosi wisata yang masih perlu ditingkatkan. Lalu dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudakpayung berbasis komunitas sudah menerapkan 5 aspek *community based tourism* yakni aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik. Masukan serta saran atas strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan masih perlu adanya perbaikan, pembenahan, serta peningkatan atas strategi yang telah diterapkan. Lalu terkait penerapan aspek *community based tourism* dalam pengembangan pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, dibenahi, dan ditingkatkan. Agar kelak desa wisata ini mampu bersaing dengan desa wisata lainnya dan dapat menjadi wisata unggulan yang dimiliki oleh Kota Semarang.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan Pariwisata, Desa Wisata, *Community Based Tourism*, Masyarakat Lokal

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to analyze the implementation of community based tourism development strategy in Pudukpayung Village, Banyumanik District, Semarang City. This research uses descriptive qualitative research method by involving research subjects, namely Pudukpayung Village Government, Pudukpayung Tourism Awareness Group, representatives of Pudukpayung Tourism Village community, tourists who have traveled to Pudukpayung tourist destinations, and the manager of Buddhagaya Watugong Foundation. This research obtained data, research information through data collection methods of interviews, observation, documentation and literature. The data obtained and collected by the author using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found that the development of community based tourism uses 4 approaches to tourism development by Sunaryo (2013), namely the development of tourist accessibility, accommodation and tourist amenity, attractions and attractions, and tourism image. Overall, tourism development has been implemented. However, some aspects such as access are still not fully available, tourist attractions that need to be developed, and tourism promotion that still needs to be improved. Then, the community based tourism development in Pudukpayung Tourism Village has implemented 5 aspects of community based tourism, namely social, cultural, economic, environmental, and political aspects. Inputs and suggestions on the applied tourism development strategies still need improvement, improvement, and enhancement of the strategies that have been applied. Then related to the application of community-based tourism aspects in tourism development that still needs to be improved, fixed, and improved. So that in the future this tourist village is able to compete with other tourist villages and can become a superior tourism owned by the City of Semarang.*

**Keywords:** Tourism Development Strategy, Tourism Village, Community Based Tourism, Local Community

## **PENDAHULUAN**

Kepariwisataan dapat diartikan sebagai suatu fenomena zaman yang berorientasi pada kebutuhan perubahan suasana, keinginan untuk bersenang dan menikmati keindahan alam serta memperluas hubungan relasi dengan sesama (E. Guyer Freuler dalam Yeoti, 1966). Sejarah kepariwisataan dunia bermula di era klasik oleh bangsa Mesir dan Yunani yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring zaman hingga saat ini. Kepariwisataan menjadi salah satu sektor dan instrumen strategis yang mempunyai peranan besar untuk mewujudkan

cita-cita pembangunan yang berkelanjutan oleh berbagai negara melalui forum bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia melihat sektor pariwisata memiliki beragam potensi untuk dapat dijadikan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan pemerintah pusat merancang, mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam Undang-Undang Kepariwisataan serta Peraturan Menteri Pariwisata mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Indonesia.

Pada Tahun 2007 menjadi awal mula Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan dan mengembangkan konsep desa wisata. Pada tahun tersebut, Pemerintah Indonesia merancang sebuah program Visit Indonesia sebagai upaya melakukan promosi potensi pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia sekaligus menawarkan keindahan alam yang dikemas dalam bentuk paket wisata kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal ini tentunya menjadi peluang untuk sektor pariwisata dengan memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk berlibur dan mempelajari budaya dan tradisi masyarakat di desa wisata sehingga menjadi pelengkap bagi wisatawan yang berkunjung dan berwisata ke desa wisata.

Pengembangan Desa Wisata melibatkan peran masyarakat sebagai aktor yang terlibat didalamnya. Konsep *community based tourism* hadir untuk menjadi jawaban melihat keberjalanan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dalam aspek *community based tourism* (CBT) menurut Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pariwisata yang melibatkan masyarakat dengan tujuan dan manfaat yang diperoleh bagi masyarakat melalui pendampingan kepada kelompok sadar wisata masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep pariwisata berbasis komunitas melibatkan lima aspek utama yakni aspek sosial, ekonomi, politik, budaya,

dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh pihak pengelola wisata.

Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kota Semarang sangat beragam sehingga menjadikan Kota Semarang masuk dalam daftar list tempat wisata untuk para wisatawan berlibur, berkunjung menikmati keindahan alam serta wisata buatan yang ditawarkan. Potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah juga membantu pendapatan negara, sehingga pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata menjadi keseriusan dan harus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama pemerintah kecamatan dan kelurahan, masyarakat, serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam membangun pariwisata daerah dan meningkatkan pemasukan dan pendapatan daerah.

Salah satu desa wisata yang ada di Kota Semarang yakni Desa Wisata Pudukpayung. Lokasi Desa Wisata Pudukpayung berada di Kelurahan Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa wisata ini menjadi salah satu asuhan wisata dari Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Desa wisata ini juga berhasil mengukir beragam prestasi dan penghargaan baik di tingkat daerah maupun nasional. Berbagai desa wisata lainnya yang ada di Kota Semarang dapat menjadi destinasi wisata yang wajib dikunjungi para wisatawan saat berwisata di Kota Lumpia.

Awal keberadaan destinasi wisata di Desa Wisata Pudukpayung belum dikenal oleh para wisatawan. Banyaknya desa wisata yang lebih maju di Kota Semarang membuat desa wisata ini belum dijamah oleh Pemerintah Kota Semarang secara serius dan juga kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Secara bertahap pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat mulai berbenah dan perlahan dikenal khalayak ramai. Beragam penghargaan dan prestasi yang diraih oleh desa wisata ini selama tahun 2024, menjadi salah satu hal penting yang diperhatikan penulis untuk mengangkat menjadi sebuah topik riset penelitian. Potensi wisata serta ciri khas yang dimiliki oleh Desa Wisata Pudukpayung membuat penulis tertarik mengangkat topik ini, menganalisis dan meneliti strategi, kebijakan, serta hal-hal lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung bersama dengan masyarakat.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata serta mengetahui keberjanan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **1. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Carter dan Fabricius (dalam Sunaryo, 2013:172) berpendapat terdapat elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Aspek-aspek yang harus ada sebagai berikut:

1. Pengembangan Aksesibilitas Wisata
  2. Pengembangan Akomodasi dan Amenitas Wisata
  3. Pengembangan Atrakasi dan Daya Tarik Wisata
  4. Pengembangan Citra Wisata
2. *Community Based Tourism*

Pengembangan pariwisata menggunakan model ini menjadikan masyarakat lokal sebagai pihak penyedia yang dibutuhkan untuk pengelolaan wisata bagi para wisatawan yang berwisata. Adanya konsep ini memberikan kesempatan dan partisipasi langsung masyarakat di sekitar lokasi wisata untuk menjadi aktor atau pelaku dalam pengelolaan wisata, memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk dapat berinteraksi, beramah tamah dengan wisatawan atau pengunjung secara langsung. Menurut Suansri (2003:20) terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT):

1. Sosial
2. Budaya
3. Lingkungan
4. Politik
5. Ekonomi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran secara nyata atau langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan cara pengamatan atau observasi, melakukan wawancara kepada narasumber atau informan di lokasi penelitian. Lokasi atau wilayah yang dipilih oleh penulis secara geografis berada di wilayah Kelurahan Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti telah menetapkan subjek penelitian yakni Lurah Kelurahan Pudukpayung, Pengurus Deswita Pudukpayung, Masyarakat Desa Wisata Pudukpayung, Wisatawan yang pernah berwisata, serta Pengelola Objek Wisata Religi Pudukpayung.. Analisis data menggunakan metode yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dalam memvalidasi data peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Pudukpayung**

#### **1) Pengembangan Aksesibilitas wisata**

Aksesibilitas merupakan hal penting yang harus disediakan oleh pihak pengelola wisata. Komponen ini menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata dan mempengaruhi keberjalanan kegiatan pariwisata di daerah destinasi wisata. Dalam pengembangan aksesibilitas wisata Pemerintah Kelurahan

Pudukpayung menjalin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, pihak swasta atau CSR serta dengan masyarakat dalam hal ini dari Desa Wisata (Deswita) Pudukpayung untuk membangun akses jalan menuju objek-objek wisata.

Ketersediaan akses jalan secara menyeluruh masih perlu dibenahi, diperbaiki, ditingkatkan agar memudahkan wisatawan saat berkunjung dan berwisata. Pemerintah Kelurahan Pudukpayung bekerjasama dengan Deswita Pudukpayung dan masyarakat melalui kegiatan Musyawarah Pembangunan (Musrenbang). Kegiatan ini dilaksanakan untuk membagikan pagu dana pembangunan di setiap wilayah Rukun Warga (RW) sesuai arahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang.

Secara keseluruhan akses jalan, rambu penunjuk lokasi dan arah di sekitar destinasi wisata, akses informasi serta akses pendukung wisata lainnya sudah ada dan masih perlu ditingkatkan, diperbaiki, dibenahi, ditingkatkan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas wisata yang ada di Desa Wisata Pudukpayung serta agar nilai jual yang dimiliki oleh desa wisata ini mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata

dan dapat berkelanjutan serta memiliki nilai daya saing yang tinggi dan unggul.

## 2) Pengembangan Akomodasi dan Amenitas Wisata

Akomodasi dan amenitas wisata menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki kepariwisataan di suatu daerah. Akomodasi wisata yang disediakan harus memenuhi standar kelayakan dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Amenitas sebagai aspek pelengkap juga harus disediakan secara memadai dan merata untuk menunjang kegiatan kepariwisataan. Dalam mewujudkan pengembangan pariwisata aspek ini harus disediakan dan dikelola secara serius dan berkelanjutan. Hal ini agar memberikan kenyamanan, kesenangan bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata sehingga wisatawan tertarik untuk berwisata kembali ke destinasi wisata (Carter dan Fabricius (dalam Sunaryo, 2013)).

Berdasarkan observasi secara langsung dan pengamatan yang dilakukan penulis ditemukan bahwa akomodasi dan amenitas wisata yang terdapat di sekitar destinasi wisata Desa Wisata Pudukpayung sudah cukup memadai untuk kebutuhan bagi para wisatawan yang berwisata di sekitar destinasi wisata. Terkait amenitas wisata pada wisata

buatan dan religi sudah tersedia dan dikelola dengan baik dan memadai. Pihak pengelola wisata secara keseluruhan sudah melakukan pengelolaan amenitas dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola wisata terkait ketersediaan amenitas dan akomodasi wisata. Beberapa yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola wisata terhadap ketersediaan amenitas yakni kondisi objek wisata yang ditemukan masih belum dirawat dan dijaga kebersihan fasilitas kebersihan yang masih harus dibenahi.

## 3) Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Atraksi dan daya tarik wisata merupakan semua hal, objek wisata, atraksi wisata yang ada disediakan oleh pihak pengelola sebagai daya tarik bagi wisatawan. Adanya atraksi wisata juga daya tarik wisata menjadi alasan agar wisatawan mau berwisata dan berkunjung ke daerah tujuan wisata. Pengembangan aspek atraksi wisata harus terdapat sesuatu hal yang unik dan menarik dengan memiliki tiga modal atraksi wisata yakni wisata alam (Natural Resources), wisata budaya serta wisata buatan (Widyatmaja, 2017).

Konsep wisata alam yang ditawarkan Desa Wisata Pudukpayung berupa wisata air dikelilingi dengan keindahan pesona

alam yang masih asri dan bersih di sekitar objek wisata menjadi daya tarik wisata tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. bahwa wisata alam yang ada di Desa Wisata Pudukpayung diantaranya Curug Kedung Kudhu, Sendang Putri Pudukpayung, serta Celing Ondo Rante. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan wisata alam oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung yakni dengan berupaya membenahi, membangun, melengkapi sarana prasarana serta fasilitas pendukung di sekitar wisata alam.

Lalu daya tarik kebudayaan yang ada yakni sudah. Sadranan Sendang Gedhe merupakan tradisi budaya menyambut Bulan Ramadhan atau puasa yang sudah dilakukan turun temurun. Dalam tradisi Sadranan Sendang Gedhe terdapat berbagai kegiatan atau ritual adat seperti pemotongan ayam dengan jumlah 100 ekor nantinya diolah bersama-sama oleh seluruh masyarakat dan dinikmati bersama. Wisata budaya lainnya yang ditawarkan oleh Desa Wisata Pudukpayung yakni wayangan. Wayangan menjadi kebudayaan khas masyarakat Jawa yang menjadi identitas masyarakat Jawa dan diestarikan turun temurun oleh masyarakat. Tradisi wayangan di Pudukpayung diselenggarakan sebanyak empat kali dalam setahun.

Kemudian Wisata buatan yang dimiliki diantaranya Wisata Kedung Beras yang menawarkan wisata alam dipadu dengan wisata edukasi berupa kolam renang, kolam pemancingan, *playground*, *cafe* dengan pemandangan alam dan suasana alam yang tenang nan sejuk. Strategi pengembangan wisata buatan serta wisata edukasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung yakni dengan berkoordinasi dengan Deswita Pudukpayung, pihak pemilik wisata. selain itu pemerintah juga memfasilitasi, mendampingi, mendukung berbagai kegiatan dan kebutuhan yang diperlukan untuk keberlanjutan wisata buatan maupun eduwisata yang dimiliki. Wisata edukasi lainnya yang ada yakni La Ramiz. La Ramiz terletak di Jl. Payung Asri Raya No. 12, Kelurahan Pudukpayung, Semarang merupakan tempat produksi kain *ecoprint*, pembatikan, produksi berbagai *souvenir* dan kerajinan tangan lainnya Selain wisata edukasi dan wisata buatan, Desa Wisata Pudukpayung juga memiliki wisata religi yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan berwisata di daerah ini. Wisata religi yang dimiliki yakni Vihara Watugong dan Masjid Al-Aliy.

#### 4) Pengembangan Citra (*Branding*) Wisata

Aspek lainnya yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan

pariwisata di suatu daerah yakni citra atau *branding* wisata. Pihak pengelola maupun penyedia wisata harus mempersiapkan, mengatur hal-hal yang berkaitan dengan citra wisata agar wisata tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Hal-hal yang termasuk dalam pencitraan wisata yakni komunikasi pemasaran wisata, tarif wisata, kebijakan harga produk wisata, saluran pemasaran, kualitas produk wisata, serta ciri khas atau keunikan. Ditinjau dari tarif wisata diketahui bahwa untuk saat ini tiket masuk kebijakan yang diterapkan yakni tidak ada tarif khusus di setiap objek-objek wisata yang ada. Untuk wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan tarif tiket masuk ditiadakan atau gratis bagi wisatawan. Hal ini dikarenakan objek-objek wisata alam yang masih dalam tahapan pengembangan dan pembangunan.

Ditinjau dari keunikan atau ciri khas yang dimiliki, kondisi objek wisata masih asri, rindang, terletak di tengah perkotaan bukan berada di daerah pedesaan. Suasana di sekitar objek wisata yang tenang dan sejuk menjadi ciri khas tersendiri yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain keunikan dari wisata alam yang dimiliki, ciri khas wisata yang ada di Desa Wisata Pudakpayung yaitu masih menjalankan tradisi kebudayaan dari leluhur turun

temurun oleh masyarakat. Ditengah kultur kehidupan perkotaan yang masyarakatnya cenderung individualis, masyarakat Desa Wisata Pudakpayung masih mempertahankan kearifan lokal yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, ramah tamah dengan wisatawan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari pemasaran wisata, langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudakpayung bersama dengan Deswita Pudakpayung menyusun, menghitung biaya wisata secara menyeluruh yang digabungkan dalam tarif paket perjalanan wisata yang ditawarkan. Dalam pemasaran wisata, Pemerintah Kelurahan Pudakpayung bekerjasama dan berkoordinasi dengan Disbudpar Kota Semarang, pihak swasta seperti PT Djarum Super dan Ibis Hotel, juga dengan pihak akademisi. Lalu ditinjau dari promosi wisata, strategi yang diterapkan untuk pengembangan promosi wisata yakni dengan menyelenggarakan *event* wisata, menjalin kerjasama dan berkolaborasi dengan Disbudpar Kota Semarang, pihak swasta seperti Ibis Hotel, para penggiat wisata seperti Denok Kenang Semarang, berkoordinasi dengan pihak media maupun *influencer* untuk mempromosikan spot-spot maupun objek wisata yang ada.



B. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Pudukpayung

1. Meningkatkan Kesejahteraan dan Partisipasi Masyarakat

Dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung cukup berdampak positif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat Pudukpayung seperti antusias masyarakat yang mulai mendukung program dan kegiatan pengembangan wisata, masyarakat selalu menyambut dengan baik dan terbuka terhadap kunjungan wisatawan yang datang. Namun belum sepenuhnya masyarakat ikut terlibat aktif dan partisipasi masyarakat di sebagian wilayah Desa Wisata Pudukpayung masih kurang aktif. Hal ini dikarenakan terbaginya dua wilayah membuat karakter masyarakat di Pudukpayung menjadi berbeda. Adanya kegiatan kepariwisataan masih belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat setempat. Melihat hal ini Deswita Pudukpayung bersama Pemerintah Kelurahan Pudukpayung menerapkan strategi yakni dengan memberikan atau

mengedukasi masyarakat, berkomunikasi dengan baik, mengadakan musyawarah dengan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif tidak ada perbedaan terkhusus perbedaan peran berdasarkan gender. Masyarakat, Deswita Pudukpayung, Pemerintah Kelurahan Pudukpayung tidak ada menetapkan kebijakan atau aturan khusus yang membatasi hak-hak masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pembagian tugas, peran, fungsi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung dilakukan dengan adil dan sama rata disesuaikan dengan kapasitas masyarakat menjadi strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung.

Strategi yang dilakukan Deswita Pudukpayung untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat diantaranya menyelenggarakan *event* wisata, kegiatan perlombaan wisata, melaksanakan kegiatan gotong royong atau kerja bakti bersama, mengedukasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemberdayaan masyarakat. Dengan

adanya strategi yang diterapkan tersebut dari Deswita Pudukpayung secara perlahan diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan aktif terlibat dalam pengembangan wisata. Deswita Pudukpayung berkoordinasi dengan ketua rw dan ketua rt setempat agar mendorong dan menghimbau masyarakat di wilayahnya turut serta berpartisipasi aktif.

## 2) Pelestarian Kesenian dan Kebudayaan Lokal

Kebudayaan dan kesenian lokal yang ada di Desa Wisata Pudukpayung secara keseluruhan sudah tersedia serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pengelolaan kebudayaan dan kesenian yang ada di Pudukpayung langsung dikelola oleh masyarakat setempat. Kebudayaan dan kesenian lokal yang dimiliki Pudukpayung sampai saat ini masih ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Kebudayaan dan kesenian lokal yang ada diantaranya Wayangan, Sadranan Sendang Gedhe, dan Sedekah Bumi. Selain itu Desa Wisata Pudukpayung juga memiliki sanggar kesenian yang dikelola langsung oleh masyarakat yakni Sanggar Kolintang, Gamelan, Sanggar Tari Gendhug. Sanggar Kolintang Pudukpayung ikut terlibat dalam *event* kegiatan budaya yang

diselenggarakan oleh Disbudpar Kota Semarang dan menjadi asuhan kelompok budayawan oleh Disbudpar Kota Semarang.

Adanya kegiatan aktivitas kepariwisataan di Pudukpayung tidak berdampak dan membuat budaya lokal menjadi luntur dan hilang. Dengan adanya kegiatan pariwisata membuat masyarakat memiliki antusias dan keinginan untuk memperkenalkan budaya dan kesenian lokal yang ada kepada pengunjung dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pudukpayung.

Sehingga terkait aspek budaya pada *community based tourism* di Pengembangan Desa Wisata Pudukpayung ini secara menyeluruh sudah ada dan masih perlu adanya evaluasi terkait strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung, Deswita Pudukpayung maupun masyarakat yang ikut terlibat. Hal ini agar penerapan pengembangan pariwisata di aspek budaya ini kedepannya lebih baik, optimal serta berorientasi pada keterlibatan komunitas lokal.

## 3) Menjaga dan Melestarikan Keseimbangan Lingkungan Yang Berkelanjutan

Aktivitas atau kegiatan kepariwisataan harus berorientasi pada keseimbangan lingkungan hidup, melestarikan sumber daya

alam, dan menjaga ekosistem agar tetap terjaga. Keseimbangan antara perkembangan pariwisata dengan tetap melestarikan lingkungan harus sejalan untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang diterapkan Pemerintah Kelurahan Pudakpayung dengan membangun bank sampah di setiap rw cukup mengatasi permasalahan sampah di lingkungan sekitar destinasi wisata. Dibangunnya bank sampah berdampak positif pada pengelolaan sampah dan limbah. Namun sebagian lainnya masih belum mampu menyelesaikan permasalahan kebersihan lingkungan dan sampah. Hal ini juga didorong karena kesadaran masyarakat yang masih rendah dan tidak peduli akan kondisi lingkungannya yang masih membuang sampah sembarangan, membuang sampah di sungai atau kali sehingga membuat pencemaran lingkungan dan merusak konservasi lingkungan.

Selain menetapkan strategi tersebut, Pemerintah Kelurahan Pudakpayung bersama Deswita Pudakpayung berkoordinasi memberikan edukasi kepada masyarakat, memberikan pemahaman dan mendorong

kesadaran masyarakat agar tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Sehingga Desa Wisata Pudakpayung secara keseluruhan sudah memperhatikan, berorientasi terhadap pembangunan pariwisata yakni melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan. Namun dengan penerapan pengembangan pariwisata yang diterapkan saat ini masih perlu perbaikan, pembenahan terutama kesadaran masyarakat akan kelestarian dan konservasi lingkungan. Dalam hal ini peran pemerintah dan deswita dibutuhkan untuk mengajak, mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar dan untuk keberlanjutan lingkungan hidup bagi kehidupan masyarakat di Desa Wisata Pudakpayung.

#### 4) Kolaborasi Pemerintah Kelurahan Pudakpayung dan Deswita Pudakpayung Dalam Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas atau *community based tourism* merupakan salah satu konsep pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pihak atau tokoh yang turut serta ikut terlibat di dalamnya. Kolaborasi dan koordinasi

antara pemerintah, masyarakat, serta pihak swasta merupakan hal penting yang harus ada dalam pengembangan pariwisata. Pada awalnya Deswita Pudukpayung bernama Pokdarwis Pudukpayung yang terbagi dua yakni Pokdarwis Kalipepe dan Pokdarwis Payungmase. Seiring berjalannya waktu kinerja yang dihasilkan pokdarwis ini tidak maksimal cenderung semakin mundur dan tidak aktif. Hingga di bulan Juli 2024 dibuat keputusan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung bersama masyarakat untuk mengubah struktur pengelola wisata dengan mendirikan Deswita Pudukpayung. Dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait pengembangan wisata Deswita Pudukpayung selalu dilibatkan oleh Pemerintah Kelurahan Pudukpayung. Hal yang sama juga Deswita Pudukpayung selalu berkoordinasi dengan masyarakat setempat melalui RT/RW setempat yang ada di lingkup administratif Kelurahan Pudukpayung. Deswita Pudukpayung bersama masyarakat secara menyeluruh cukup puas dan mengapresiasi atas kinerja pemerintah terhadap kebijakan maupun langkah yang dilakukan untuk pembangunan, pengembangan

pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung. Sehingga dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung sudah diterapkan aspek kolaborasi dan hubungan politik yang baik antara masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemerintah.

#### 5) Peningkatan Pendapatan Perekonomian dan Lapangan Pekerjaan Masyarakat Lokal

Salah satu tujuan dari Pembangunan dan pengembangan pariwisata yakni untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan yang efektif untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas mengutamakan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar destinasi wisata di mana salah satu bentuknya yakni keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan pendapatan melalui sektor pariwisata. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Pudukpayung memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membuat, membuka usaha penginapan atau *homestay*. Namun belum sepenuhnya para pemilik penginapan mendapat dampak positif

dengan adanya kegiatan pariwisata ini. Hal ini dikarenakan kunjungan dari wisatawan yang masih belum stabil berkunjung ke Desa Wisata Pudakpayung. Sehingga saat kunjungan wisata ramai berkunjung baru berdampak pada pemilik penginapan dengan wisatawan yang menginap di penginapan sekitar destinasi wisata.

Kemudian dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat yang memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Wisata Pudakpayung. Sebelum adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudakpayung masyarakat yang memiliki UMKM memperoleh pemasukan dengan hanya bergantung pada aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Saat ini para pelaku UMKM yang ada berjumlah 400 pelaku UMKM yang turut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata terkhusus dalam memenuhi kebutuhan wisatawan akan oleh-oleh atau perbelanjaan.

Hal ini didorong dengan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudakpayung bersama Deswita Pudakpayung berkoordinasi untuk mewadahi, memfasilitasi, mendukung para pelaku UMKM

seperti mengikutsertakan di setiap kegiatan *event* pariwisata yang diadakan oleh Desa Wisata Pudakpayung, dibentuknya ruang pameran UMKM yang menjadi pusat perkumpulan pelaku UMKM dibawah Paguyuban UMKM Sekar Wangi Pudakpayung. Namun para pelaku UMKM belum sepenuhnya diwadahi dan difasilitasi untuk pengelolaan usaha. Pemerintah Kelurahan Pudakpayung hanya baru memberikan dukungan berupa fasilitasi serta memberi peluang untuk pelaku UMKM di setiap kegiatan atau *event* wisata.

Terkait bantuan anggaran dana kepada pelaku UMKM belum dilakukan dan diterima secara menyeluruh. Hal yang sama juga untuk perizinan keperluan UMKM para pelaku masih mengalami kesulitan bahkan seringkali dipersulit proses yang ditempuh oleh pemerintah yang bersangkutan. Sehingga ini menjadi permasalahan apabila tidak segera ditindaklanjuti dan diproses oleh pemerintah dan akan mengakibatkan para pelaku UMKM mengalami kegagalan dan kemunduran.

Ditinjau dari ketersediaan lapangan pekerjaan bahwa saat ini

kesempatan yang ditawarkan kepada masyarakat masih dalam bentuk tenaga sukarelawan atau *volunteer*. Pemerintah Kelurahan Pudukpayung bersama Deswita Pudukpayung belum membuka lapangan pekerjaan dan menerima tenaga kerja secara *massal* dikarenakan keterbatasan finansial dan dana yang dimiliki. Sehingga saat ini lapangan pekerjaan yang ditawarkan hanya berupa tenaga sukarelawan atau *volunteer* dan tetap akan diberikan bayaran upah kerja sesuai kesepakatan bersama.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung sebagian berdampak positif pada perekonomian masyarakat setempat. Namun sebagian lagi masih belum berdampak positif dan signifikan dengan adanya kegiatan pengembangan pariwisata ini. Disisi lain masih ada hal yang menjadi permasalahan yang harus segera ditindaklanjuti oleh pemerintah untuk mendorong pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung. Hal yang sama juga menjadi perhatian oleh pemerintah yakni tidak semua pelaku UMKM berdampak positif dan signifikan

dengan adanya pengembangan pariwisata. Status desa wisata yang masih rintisan hanya beberapa UMKM saja yang berdampak pada peningkatan penghasilan yang lokasi usahanya berada di sekitar objek wisata.

## **KESIMPULAN**

Keberjalanan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan masih belum sepenuhnya berjalan optimal dan berdampak signifikan pada pariwisata Pudukpayung. Masih perlu adanya pembenahan, perbaikan, evaluasi, serta masukan kepada pihak pengelola dan penyedia wisata yang terlibat. Hal yang sama juga pada *community based tourism* yang diterapkan pada pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung secara keseluruhan masih belum berdampak dan berjalan sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh para aktor yang terlibat.

Dapat disimpulkan penulis bahwa aktor atau pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung masih perlu adanya evaluasi, perbaikan, peningkatan dan pembenahan atas penerapan pengembangan pariwisata yang telah berjalan dan dilaksanakan. Agar keberjalanan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung sesuai dengan strategi yang telah dirancang dan ditetapkan sebagai landasan dan dasar dalam pengembangan pariwisata ini.

## **SARAN**

Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, penulis melihat perlu adanya masukan serta saran terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Pudukpayung, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan sinergitas antara Deswita Pudukpayung dengan Pemerintah Kelurahan Pudukpayung serta peran Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang agar lebih peduli dan aktif mendorong secara khusus dukungan finansial berupa bantuan dana pembangunan dan pengembangan pariwisata
2. Meningkatkan promosi wisata dengan lebih aktif mempromosikan destinasi wisata, objek-objek wisata yang dimiliki melalui platform media sosial milik Deswita Pudukpayung maupun Pemerintah Kelurahan Pudukpayung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang
3. Memberdayakan masyarakat secara masif dan lebih luas, mendorong masyarakat terkhusus kaum remaja dan pemuda untuk ikut serta mengambil peran dalam pengembangan pariwisata serta mempromosikan potensi wisata yang ada
4. Mengadakan kegiatan perlombaan, *event* wisata secara rutin baik tingkat

regional maupun nasional sebagai wadah memperkenalkan destinasi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Pudukpayung

5. Meningkatkan kerjasama dan berkolaborasi dengan pihak swasta untuk berinvestasi di Desa Wisata Pudukpayung serta mendorong keberjalanan pengembangan pariwisata kedepannya
6. Masyarakat Pudukpayung lebih aktif, peduli, dan turut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, kegiatan, program pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung
7. Pemerintah Kelurahan Pudukpayung, Pemerintah Kota Semarang, dan pihak-pihak lainnya agar lebih peduli dan membantu dengan tindakan nyata kepada para pemilik UMKM di Pudukpayung

Lalu untuk penelitian selanjutnya, penulis memberikan masukan serta saran kepada peneliti agar memfokuskan pada pengembangan infrastruktur serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. (2021). Sinergitas Bumdes Dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 169-174.

- Alim, W., Manullang, S., Aziz, F., & Romadhon, S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. Samarinda : PT Gaptex Media Pustaka .
- Ardika, I. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arifin, A. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16, 117-130.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 159-175.
- Cooper, D., & Emory, C. W. (1995). *Metode Penelitian Bisnis* (5 ed., Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Edison, E., & Reza, T. M. (2018). Potensi Alam Sungai Citarik Hilir Sebagai Wisata Minat Khusus Rafting Di Desa Pasirsuren Palabuhan Ratu. *Tourism Scientific Journal*, 78-89.
- Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 96-109.
- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 204-211.
- Gautama, B., Yulawati, A., Nurhayati, N., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 355-369.
- Ingkadijaya, R., Emansyah, F., & Mariati, S. (2022). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Pelancong Ke Desa Wisata Kreatif Terong Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 297-305.
- Irawati, N., Satriawati, Z., & Prasetyo, H. (2023). *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Pedesaan Konsep, Praktik, dan Pengembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Marpaung, H., & Bahar, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Nalayani, N., & Ayu, N. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(2), 189-198.
- Nugraha, I. P., & Agustina, M. D. (2021). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Yang Berkualitas. *Widya Manajemen*, 3(2), 178-185.
- Nugroho, S. (2017). Desa Wisata Sebagai Community Based Tourism. *Upajawa Dewantara*, 68-82.
- Pratitri, G., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 76-86.
- Pujoalwanto, B. (2023). *Konsep Dasar Membangun Daerah Tertinggal*. Yogyakarta: Gava Media .
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(3), 101-107.
- Puspita, D., & Sulandari, S. (2016). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti,



- Kabupaten Wonosobo. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 5(2), 27-37.
- Rizkianto, N., & Topowijijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tark Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bagun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 20-26.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Mekong: REST Project.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutiarso, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>, 1-11.
- Suwena, I., & Widyatmaja, I. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Triambodo, S., & Damanik, J. (2015). Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY). *Universitas Gadjah Mada*.
- Ubajani, F. T. (2024). *Kecamatan Banyumanik Dalam Angka 2024*. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Ubajani, F. T. (2024). *Kota Semarang Dalam Angka 2024*. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Utomo, S., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Wibowo, I. N. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 91-96.
- Wijaya, N., & Sudarmawan, I. E. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 77-98.
- Yeoti, O. A. (1996). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.